

Editor:

Istiqomah | Khoen Eka Anthy S.A. |

Lukman Yudho Prakoso

STRATEGI PERTAHANAN NEGARA

PERSPEKTIF PEPERANGAN HIBRIDA MARITIM

Tim Penulis:

Asep Iwa Soemantri | Jonni Mahroza | Leong Mingjie

STRATEGI PERTAHANAN NEGARA

PERSPEKTIF PEPERANGAN HIBRIDA MARITIM

Tim Penulis:

Asep Iwa Soemantri | Jonni Mahroza | Leong Mingjie



**STRATEGI PERTAHANAN NEGARA
PERSPEKTIF PEPERANGAN HIBRIDA MARITIM**

Tim Penulis:

**Asep Iwa Soemantri
Jonni Mahroza
Leong Mingjie**

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

**Istiqomah
Khoen Eka Anthy S.A.
Lukman Yudho Prakoso**

ISBN:

**978-623-500-089-3
978-623-500-090-9 (PDF)**

Cetakan Pertama:

April, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Dalam keberagaman ancaman yang menghadang, perbincangan tentang strategi pertahanan negara menjadi semakin penting. Buku ini, "Strategi Pertahanan Negara Perspektif Peperangan Hibrida Maritim", hadir sebagai panduan yang komprehensif dalam memahami dinamika kompleks peperangan hibrida di domain maritim.

Melalui penelusuran yang mendalam, buku ini menguraikan dinamika peperangan hibrida, menggali dampak multipelancaran dari ancaman hibrida terhadap bangsa dan masyarakat, serta menyoroti ancaman unik yang dihadapi Indonesia di dalam ranah maritim.

Tak hanya itu, buku ini juga menjelajahi teori-teori peperangan hibrida, konsep pembangunan kapabilitas dan kapasitas, serta strategi pertahanan negara dari berbagai negara. Dalam konteks maritim, teori operasi laut dan strategi peperangan hibrida menjadi sorotan utama, ditambah dengan eksplorasi alat dan teknik peperangan yang terus berkembang di dunia.

Namun, buku ini tidak hanya berhenti pada analisis semata. Kami juga menggagas ide tentang membangun kapabilitas deteksi dini yang bersifat "*whole-of-government*" dan "*whole-of-society*", menggarisbawahi pentingnya kerja sama lintas sektor dalam menghadapi ancaman yang kompleks ini.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kontributor yang telah memberikan waktunya, pengetahuannya, dan pengalaman mereka dalam menyusun buku ini. Tanpa dedikasi dan kolaborasi mereka, buku ini tidak akan terwujud.

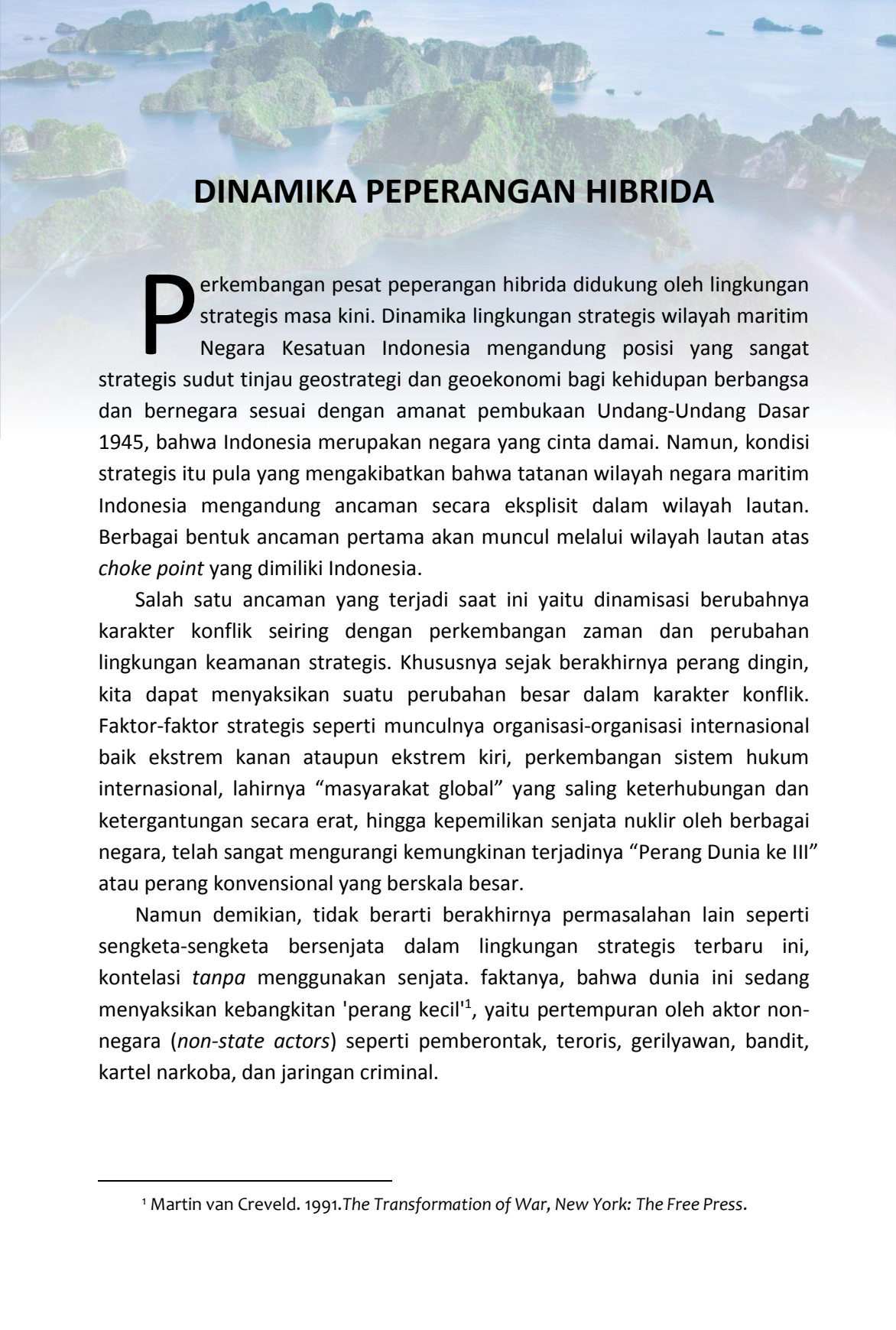
Diharapkan dengan diterbitkannya buku ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pertahanan negara dalam menghadapi peperangan hibrida di ranah maritim. Semoga buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca, dan menjadi panduan yang berharga bagi mereka yang terlibat dalam upaya menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

April, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. Dinamika Peperangan Hibrida	1
2. <i>Multifier Effect</i> Ancaman Hibrida terhadap Bangsa dan Masyarakat	5
3. Ancaman Unik Indonesia dari Ancaman Hibrida Maritim	9
4. Dinamika Ancaman Hibrida dalam Domain Maritim	13
5. Strategi Pertahanan Negara	19
6. Teori-Teori Peperangan Hibrida	21
7. Konsep Pembangunan Kapabilitas dan Kapasitas	31
8. Teori Pertahanan Berbagai Negara	35
9. Teori Operasi Laut	39
10. Strategi Peperangan Hibrida	43
11. Alat dan Teknik Peperangan Hibrida yang Berkembang di Dunia	45
12. Membangun Kapabilitas Deteksi Dini yang Bersifat " <i>Whole-of-Government</i> " dan " <i>Whole-of-Society</i> "	59
13. Strategi Pertahanan Menghadapi Peperangan Hibrida Maritim	63
REKOMENDASI	67
DAFTAR PUSTAKA	70



DINAMIKA PEPERANGAN HIBRIDA

Perkembangan pesat peperangan hibrida didukung oleh lingkungan strategis masa kini. Dinamika lingkungan strategis wilayah maritim Negara Kesatuan Indonesia mengandung posisi yang sangat strategis sudut tinjau geostrategi dan geoekonomi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa Indonesia merupakan negara yang cinta damai. Namun, kondisi strategis itu pula yang mengakibatkan bahwa tatanan wilayah negara maritim Indonesia mengandung ancaman secara eksplisit dalam wilayah lautan. Berbagai bentuk ancaman pertama akan muncul melalui wilayah lautan atas *choke point* yang dimiliki Indonesia.

Salah satu ancaman yang terjadi saat ini yaitu dinamisasi berubahnya karakter konflik seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan lingkungan keamanan strategis. Khususnya sejak berakhirnya perang dingin, kita dapat menyaksikan suatu perubahan besar dalam karakter konflik. Faktor-faktor strategis seperti munculnya organisasi-organisasi internasional baik ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri, perkembangan sistem hukum internasional, lahirnya “masyarakat global” yang saling keterhubungan dan ketergantungan secara erat, hingga kepemilikan senjata nuklir oleh berbagai negara, telah sangat mengurangi kemungkinan terjadinya “Perang Dunia ke III” atau perang konvensional yang berskala besar.

Namun demikian, tidak berarti berakhirnya permasalahan lain seperti sengketa-sengketa bersenjata dalam lingkungan strategis terbaru ini, kontelasi *tanpa* menggunakan senjata. faktanya, bahwa dunia ini sedang menyaksikan kebangkitan 'perang kecil'¹, yaitu pertempuran oleh aktor non-negara (*non-state actors*) seperti pemberontak, teroris, gerilyawan, bandit, kartel narkoba, dan jaringan criminal.

¹ Martin van Creveld. 1991. *The Transformation of War*, New York: The Free Press.

MULTIFIER EFFECT ANCAMAN HIBRIDA TERHADAP BANGSA DAN MASYARAKAT

Menurut teori dari Patrick dan Reichborn-Kjennerud dalam proyek *Multinational Capability Development Campaign* (MCDC), salah satu upaya multinasional terkemuka yang melakukan riset mendalam dalam peperangan hibrida, definisi peperangan hibrida adalah “penggunaan secara sinkronisasi berbagai instrumen kekuatan (*instruments of power*) disesuaikan dengan kerentanan spesifik terhadap seluruh jajaran fungsi masyarakat dalam rangka mencapai efek sinergis yang diinginkan”.⁵ Instrumen kekuatan yang diacu termasuk diplomatik, informasi, militer, ekonomi, dan siber, jelas tidak terbatas hanya pada bidang militer.

Menurut definisi NATO, ancaman hibrida menggabungkan sarana militer dan non-militer serta cara-cara baik terselubung (*covert*) maupun terbuka, termasuk disinformasi, serangan siber, tekanan ekonomi, penggunaan pasukan reguler serta kelompok bersenjata non-negara. Metode hibrida digunakan untuk sengaja mengaburkan garis batas antara perang dan perdamaian agar menyulitkan pembalasan dan menyebabkan keraguan atau ketidakgiatan pada pihak yang diserang.⁶

Sesuai dengan teori peperangan konvensional, seperti teori *Clausewitz*, pelaku hibrida mengetahui perang adalah kelanjutan dari keputusan politik dengan cara lain⁷. Namun demikian, fenomena baru dalam peperangan hibrida adalah sinkronisasi instrumen kekuatan tersebut dengan kreatif, yang dapat memecah belah masyarakat sebuah negara dari dalam dengan sekedar

⁵ Cullen, Patrick J and Reichborn-Kjennerud, Erik. “Understanding Hybrid Warfare”. *Multinational Capability Development Campaign*. 2017. P8. Juga lihat Hoffman, Frank. “Conflict in The 21st Century: The Rise of Hybrid Wars”. Potomac Institute for Policy Studies. Dec 2007: P8.

⁶ Frank G. Hoffman, ‘Hybrid Warfare and Challenges’, *Joint Forces Quarterly*, No. 52, First Quarter 2009, hlm. 36

⁷ Clausewitz, Carl von. “On War”. Edited by Michael Howard and Peter Paret. Princeton. NJ: Princeton University Press. 1976, hlm. 75.



ANCAMAN UNIK INDONESIA DARI ANCAMAN HIBRIDA MARITIM

Sifat Indonesia yang multirasial, saling berhubungan dan terbatasnya sumber daya menciptakan banyak kerentanan dan target untuk pelaku perang hibrida. Sebagai contoh, aktor peperangan hibrida dapat menargetkan dan mengeksploitasi kerentanan nasional di seluruh sektor politik, militer, ekonomi, sosial, informasi, dan infrastruktur (PMESII). Mayoritas sektor PMESII berada di luar lingkup militer, tetapi dapat mengancam kepentingan negara, yaitu kedaulatan negara, akses ke jalur-jalur komunikasi ekonomi, dan kohesi nasional. Oleh sebab itu, Kementerian Pertahanan Indonesia dengan TNI dan Tiga Matra di dalamnya yang bertanggung jawab terhadap kedaulatan dan keamanan negara khususnya perspektif hibrida Maritim, yang saat ini tidak memiliki kemampuan maupun wewenang untuk mengoordinasikan semua instrumen pemerintah pada masa damai di mana peperangan hibrida maritim sangat mungkin timbul.

Tidak seperti peperangan konvensional yang berfokus pada penggunaan kekuatan militer saja untuk mencapai tujuan politik, ekonomi atau strategis, peperangan hibrida biasanya menggabungkan operasi militer dengan langkah-langkah yang berfokus pada menabur perselisihan antarsuku atau antar agama di dalam negara target dan menyebabkan pertahanan bangsa meledak dengan sendirinya¹³. Sesudah konflik sipil melemahkan kekuatan negara target, negara target memungkinkan menyerah tanpa perang atau dikalahkan dalam perang dengan lebih cepat.

Secara nyata, Indonesia yang memiliki populasi yang multi-suku dan multi-agama, sangat rentan terhadap peperangan hibrida. Negara yang melakukan peperangan hibrida bisa menyerang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia melalui kampanye propaganda di media sosial atau media utama internasional, untuk menghancurkan perdamaian sosial, mempercepat

¹³ Mc. Culloh, Timothy. "Hybrid Warfare". US Joint Special Operations University Report. Issue 13-4. Aug 2013: P16.

DINAMIKA ANCAMAN HIBRIDA DALAM DOMAIN MARITIM

Ancaman-ancaman yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya menambah lagi dan melipatgandakan ketika peperangan hibrida terjadi di domain maritim. Hal ini disebabkan oleh ruang laut merupakan *Common Space* atau kepemilikan bersama, yaitu perairan dunia dianggap sebagai suatu sumber daya yang dapat diakses oleh siapapun. Khususnya di laut lepas (*high seas*) yang dinyatakan dalam Konvensi PBB tentang Hukum Laut 1982 (UNCLOS), tidak satu negara pun yang berhak menuntut kedaulatan terhadap laut lepas, karena di laut lepas ada prinsip kebebasan, hal ini berarti penggunaannya terbuka untuk semua negara. Walaupun juga adanya konsep wawasan teritorial seperti zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan laut teritorial yang milik suatu negara pantai, perbatasan laut tidak dapat dilihat secara visual, bahkan tidak jelas atau belum disepakati sama sekali oleh pihak terkait. Apalagi, untuk satu prinsip (misalnya prinsip ZEE), terdapat lebih dari satu interpretasi atau sudut pandang prinsip tersebut yang kebanyakan berdasarkan kepentingan nasional masing-masing negara, padahal negara-negara tersebut sudah menandatangani dan meratifikasi UNCLOS.

Sederhananya, sebuah kapal dapat secara bebas berlayar ke mana saja, dan fenomena *Common Space* ini khusus untuk domain maritim tetapi tentu saja tidak berlaku untuk ruang darat dan udara. Oleh karena itu, ternyata kebebasan berlayar ini dan sekaligus *grey area* yang muncul akibat ketidakpastian perbatasan laut meningkatkan ketidakpastian secara keseluruhan dalam domain maritim.

Kelemahan atau celah dalam norma-norma terkait dengan lautan memungkinkan untuk dibelok-belokkan, hal ini mempermudah dan malah memberanikan pihak-pihak tertentu untuk melakukan peperangan hibrida, dan pada saat yang sama, mempersulit pihak lain (misalnya, komunitas/organisasi internasional seperti PBB) untuk merespons secara

STRATEGI PERTAHANAN NEGARA

Para ahli strategi perang dunia mengemukakan berbagai pendapat tentang sebuah strategi, salah satu *Definisi* kontemporer istilah “Strategi” dikemukakan oleh Arthur F. Lykke Jr. adalah *ends* (tujuan yang ingin dicapai), *ways* (cara), dan *means* (*sumber daya untuk mencapai tujuan*).²⁰ Arthur mengemukakan bahwa sebuah implementasi strategi pengambilan keputusan mampu terlaksana secara optimal apabila keputusan pengambilan militer dilaksanakan dengan tujuan yang akan dicapai secara jelas dan terpenuhinya tujuan melalui proses pentahapan dengan memberdayakan sumber daya secara optimal.

Tercapainya implementasi sebuah strategi menurut pendapat Grozdanoska, N. dalam karya jurnal penelitian monumentalnya tentang *National Defence and Security. European Scientific*, bahwa Strategi Pertahanan Negara akan berdasarkan situasi yang dihadapi negara tertentu dengan pertimbangan tujuan pertahanan, pengalaman dan kecenderungan kegiatan negara lain, serta pertimbangan elemen yang bersignifikansi di dunia.²¹ Artinya bahwa setiap negara di dunia memiliki sebuah strategi pertahanan negara sesuai dengan karakter kewilayahan sebuah negara, Indonesia sebagai sebuah negara maritim dengan memiliki garis pantai terpanjang, pulau, dan wilayah lautan yang luas dengan Alur Laut Kepulauan Indonesia sebagai tempat lalu lintas negara-negara di dunia mempunyai kerentanan ancaman ancaman konvensional ataupun hibrida maritim yang rentan terhadap perpecahan sebuah bangsa, ketergantungan elemen-elemen negara terhadap ancaman nasional, regional dan global, memungkinkan sebuah negara mengimplementasikan strategi pertahanan negara yang berbeda.

²⁰ Lykke, A.F.J (1989). Defining Military Strategy. *Military Review* 69, No. 5 (May 1989). hal.3.

²¹ Grozdanoska, N. (2014). National Defence and Security. *European Scientific Journal*, February 2014, Special Edition Vol. 1, ISSN 1857 – 7881. hal 305 – 308.

TEORI-TEORI PEPERANGAN HIBRIDA

Peperangan hibrida adalah bidang yang baru muncul, dalam kerangka teoritis peperangan hibrida yang diterima secara universal oleh para akademisi studi keamanan tetap merupakan sebuah proses yang sedang berjalan.²³ Dengan demikian, penulis mensinergikan beberapa kerangka teoritis utama yang mendukung konsep-konsep kunci peperangan hibrida di seluruh tradisi militer barat dan non-barat, terutama, Doktrin *Gerasimov* Rusia²⁴, konsep Tiongkok tentang "Perang Tanpa Batas/*Unrestricted Warfare*"²⁵ dan Kampanye Pengembangan Kapabilitas Multinasional Eropa (*Multinational Capability Development Campaign/MCDC*) Kerangka Kerja Analitis Peperangan Hibrida (*Hybrid Warfare Analytical Framework*)²⁶.

Aspek kunci dari peperangan hibrida yang disimpulkan dari teori di atas adalah sebagai berikut:

Integrasi Instrumen Nonmiliter dalam Perang

Menurut Gerasimov, "aturan perang" telah berubah.²⁷ Peran sarana non-militer untuk mencapai tujuan politik dan strategis telah bertumbuh, dan, dalam banyak kasus, mereka telah melampaui kekuatan-kekuatan senjata dalam keefektifannya.²⁸ Pada awal Arab Spring 2010, Gerasimov mencatat bahwa fokus metode-metode konflik yang diterapkan, seperti protes rakyat, telah berubah ke arah penggunaan luas akan tindakan politik, ekonomi, informasi, kemanusiaan dan non-militer lainnya.

²³ Hoffman, Frank. H31-33. Juga, Cullen, Patrick J and Reichborn-Kjennerud, Erik. "Understanding Hybrid Warfare". Multinational Capability Development Campaign. 2017, hlm. 7

²⁴ Gerasimov, Valery. "The Value of Science is in the Foresight". Military-Industrial Kurier. 2013.

²⁵ Qiao Liang dan Wang Xiangsui. "Unrestricted Warfare". Beijing: PLA Literature and Arts Publishing House. 1999.

²⁶ Cullen, Patrick J and Reichborn-Kjennerud, Erik. 2017, hlm. 1-15.

²⁷ Gerasimov, Valery. log. Cit, hlm. 25

²⁸ Ibid

KONSEP PEMBANGUNAN KAPABILITAS DAN KAPASITAS

Dalam penggunaan biasa, 'kapabilitas' berarti kapasitas untuk menjadi atau melakukan atau mempengaruhi sesuatu. Istilah ini bisa merujuk pada kualitas, kapasitas atau kemampuan. Dalam konteks pertahanan dan pemerintahan, 'kapabilitas' memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu kapasitas atau kemampuan angkatan bersenjata atau lembaga pemerintah untuk mencapai efek operasional tertentu.⁵⁶ Efek operasional tersebut dapat didefinisikan atau dijelaskan dalam hal sifat efek dan bagaimana, kapan, di mana, dan untuk berapa lama efek tersebut diproduksi.

'Kapabilitas' dalam konteks pertahanan adalah efek gabungan dari beberapa input. Ini bukan jumlah dari input tersebut, tetapi sinergi yang muncul dari cara input tersebut digabungkan dan diterapkan yang menentukan tingkat kapabilitas dalam konteks tertentu.⁵⁷ Dalam Pertahanan, 'Input Fundamental bagi Kapabilitas' (*Fundamental Inputs to Capability/FIC*), dikategorikan dan didefinisikan secara luas sebagai:

a. **Personel**

Semua orang dalam Pertahanan, baik militer (permanen dan Cadangan) dan sipil. Input mencakup perekrutan, pelatihan individu dan semua kondisi layanan dan pekerjaan, termasuk hak dan gaji.

b. **Organisasi**

Pengelompokan fungsional yang fleksibel dengan keseimbangan kompetensi, struktur, perintah, dan kontrol yang tepat untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Input ini juga mencakup organisasi penting yang secara langsung mendukung upaya angkatan bersenjata.

⁵⁶ Department of Defence (DoD) Australia. "Defence Capability Development Manual". Australian Government. 2006, hlm. 4.

⁵⁷ Ibid.

TEORI PERTAHANAN BERBAGAI NEGARA

Menurut Grozdanoska⁶⁰, pertahanan strategi sebuah negara akan berdasarkan situasi yang dihadapi di negara tertentu dengan pertimbangan tujuan pertahanan, pengalaman dan tren kegiatan dalam negara lain, serta pertimbangan elemen yang bersignifikansi di dunia. Penulis ini juga menyoroti bahwa setiap negara akan menentukan tujuan dan pendekatan yang berbeda dalam perumusan strategi pertahanan masing-masing. Bagi negara Indonesia, konsep pertahanan, yang juga disebutkan oleh Pertahanan Total (*Total Defence*) didasarkan “konsep pertahanan negara” pada tahun 1984 ketika konsep ini dirumuskan.

Pertahanan Total ini melibatkan seluruh kekuatan negara dalam upaya mempertahankan kepentingan negara. Konsep ini terdiri atas 6 pilar utama, di mana pilar Pertahanan Digital baru ditambahkan pada Februari 2019⁶¹. Enam pilar Pertahanan Total Indonesia⁶² tersebut adalah:

1. Pertahanan Militer (*Military Defence*)

Pilar ini bertujuan untuk “*menjaga keamanan Indonesia*” dan menekankan perlunya pertahanan militer yang kuat untuk mencegah dan mempertahankan Indonesia dari serangan. SAF terdiri atas prajurit reguler dan prajurit wajib militer yang didukung oleh keluarga dan pemimpin di tempatnya bekerja. Untuk mencapai misi, SAF berusaha mempertahankan kesiapan operasional yang tinggi dalam layanan 24/7. Misi Kementerian Pertahanan (MINDEF) dan Angkatan Bersenjata Indonesia (*Singapore Armed Forces/ SAF*) adalah meningkatkan

⁶⁰ Grozdanoska, N. (2014). National Defence and Security. *European Scientific Journal*, February 2014, Special Edition Vol. 1, ISSN 1857 – 7881. hal 305 – 308

⁶¹ Baharudin, Hariz (2019, 14 Feb). *Digital Defence to be sixth Total Defence Pillar, signalling importance of cyber security*. The Straits Times, Diakses 23 Maret 19: <https://www.straitstimes.com/singapore/digital-defence-to-be-sixth-total-defence-pillar-signalling-the-importance-of-cyber>

⁶² MINDEF Singapore. *Total Defence*. Diakses 23 Maret 19: <https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/defence-matters/defence-topic/defence-topic-detail/total-defence>.

TEORI OPERASI LAUT

Salah satu teori operasi laut yang sangat relevan dalam konteks Indonesia dan situasi yang dihadapi oleh RSN adalah teori dari A.T Mahan. Dalam bukunya *The Influence of Sea Power Upon History, 1660-1783*, A.T Mahan memperkenalkan konsep “*Sea Power*” dan juga menyertakan konsep “*Command of the Sea*” melalui keunggulan kekuatan angkatan laut yang dikombinasikan dengan unsur maritim lainnya, keuntungan ekonomi di luar negeri dan akses khusus terhadap perdagangan internasional yang menghasilkan kekayaan dan kebesaran nasional. Mahan mengemukakan terdapat 6 (enam) syarat utama yang memengaruhi tingkat kekuatan laut, yaitu: posisi geografi, bentuk fisik wilayah negara, luas wilayah, jumlah penduduk, watak bangsa, dan kebijaksanaan pemerintah.⁶⁴

Untuk menjadi bangsa yang besar, suatu bangsa harus dapat menguasai kepentingannya di laut sehingga membutuhkan angkatan laut yang kuat untuk melindungi dan meningkatkan kepentingannya yang lebih luas lagi.⁶⁵ Menurut Mahan, *Sea Power* bukan hanya kekuatan angkatan laut tetapi juga kombinasi antara armada kapal dagang yang berkembang dan kekuatan angkatan laut sebagai pelindungnya dari segala kegiatan di darat dan di laut yang saling mendukung di antara keduanya. Dengan demikian, untuk mewujudkan kejayaan di laut setidaknya terdapat tiga sasaran utama yang harus dicapai yaitu terwujudnya karakter bangsa maritim, terciptanya keunggulan sumber daya manusia (SDM) maritim, dan berkembangnya ekonomi maritim.⁶⁶

Seperti yang diuraikan sebelumnya, studi tentang peperangan hibrida tetap merupakan bidang yang berkembang pesat dengan strategi dan taktik baru yang dikembangkan secara kreatif selama beberapa dekade terakhir.

⁶⁴ Mahan, AT. (1890). *The Influence of Sea Power Upon History*, Boston: Little Brown and Company, Chapter VII.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Marsetio, (2014). *Sea Power Indonesia*. Universitas Pertahanan, Jakarta.

STRATEGI PEPERANGAN HIBRIDA

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dari data sekunder maupun data primer dari lima pejabat dan akademisi yang diwawancarai. Menggunakan teknik reduksi data dan penyajian data, data-data yang diperoleh diatur berdasarkan topik-topik yang dibahas dan karena topik yang diteliti di setiap lokasi juga sama, hal ini membuat data menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data tersebut dibagi menjadi empat topik: (a) peperangan hibrida sebagai ancaman yang serius terhadap Indonesia; (b) perkembangan siber dan kampanye informasi yang mengintensifkan ancaman peperangan hibrida terhadap Indonesia; (c) hasil upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi peperangan hibrida saat ini; serta (d) saran-saran untuk kapabilitas baru apa yang dibutuhkan oleh pemerintah Indonesia dalam mengatasi tantangan peperangan hibrida.

Data-data dari (a) dan (b) akan menjadi dasar pengetahuan untuk menganalisis bentuk ancaman yang peperangan hibrida dan dampak kepada keamanan nasional, sedangkan data-data dari (c) akan menyoroti kelebihan dan kekurangan kapabilitas pemerintah Indonesia melawan peperangan hibrida saat ini. Berikutnya, penulis akan bergabung data-data dari (a), (b), dan (c) dengan data-data dari (d) untuk menganalisa bagaimana membangun strategi peningkatan kapabilitas pemerintah guna menghadapi ancaman peperangan hibrida dalam rangka menjamin keamanan nasional Indonesia, strategi menghadapi peperangan hibrida maritim.

Kemhan Indonesia sebagai pokok, tetapi juga termasuk seluruh pelaksana kebijakan pembangunan kapabilitas dari pemerintah Indonesia (kementerian-kementerian dan lembaga eksekutif selain), industri, lembaga akademis, dan masyarakat, serta upaya-upaya yang dilaksanakan sejauh ini untuk mengatasi ancaman peperangan hibrida dalam rangka menjamin keamanan nasional Indonesia.



ALAT DAN TEKNIK PEPERANGAN HIBRIDA YANG BERKEMBANG DI DUNIA

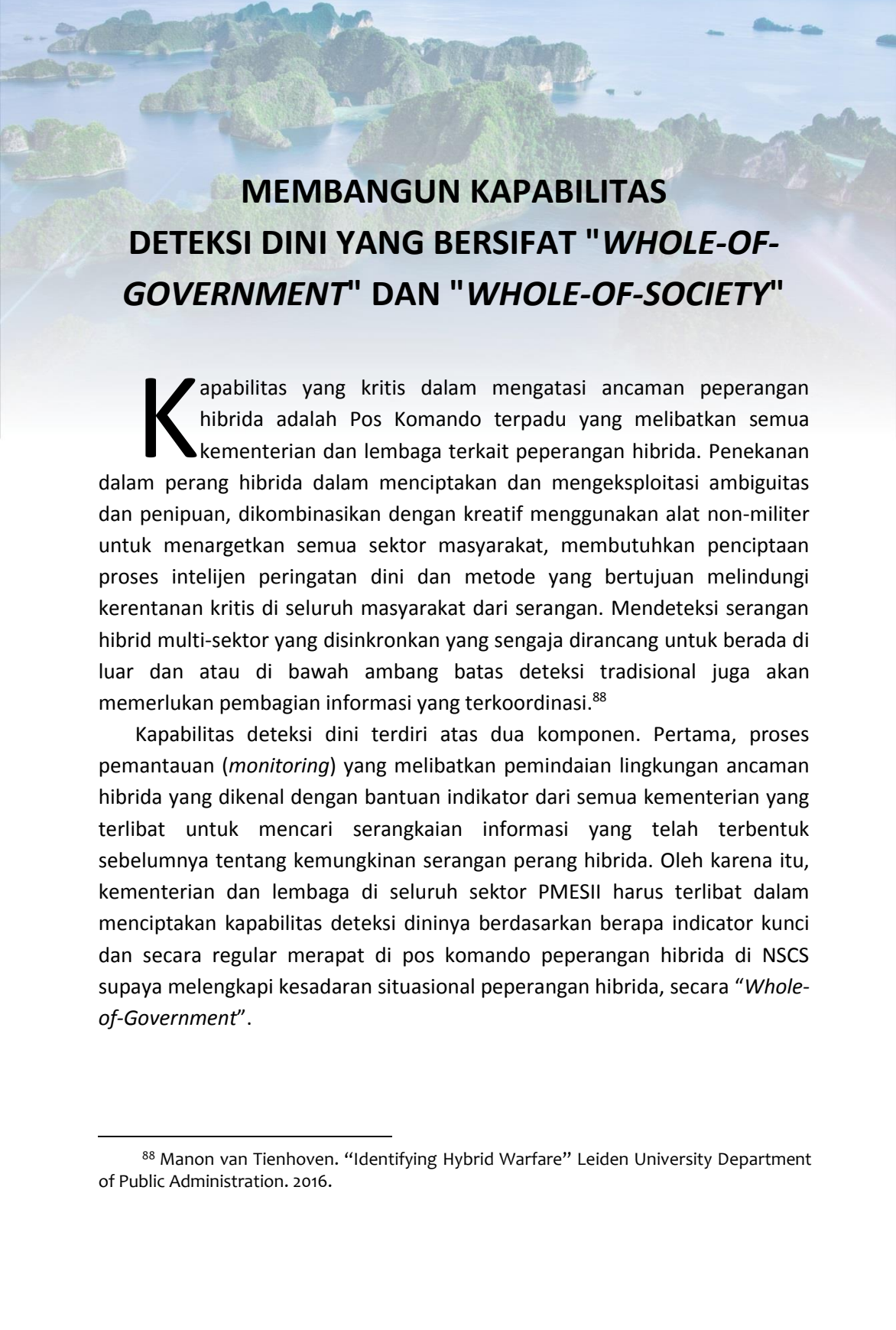
Sesuai dengan teori-teori peperangan hibrida bahwa alat-alat peperangan hibrida sering mengintegrasikan instrumen non-militer dalam perang seperti di bidang siber, politik, ekonomi dan informasi.⁷⁶ Banyak alat dan teknik yang diterapkan dalam konflik hibrida seperti propaganda, pengaruh politik dan ekonomi bukanlah hal baru. Pengecualian utama untuk ini terkait dengan dunia siber, yang telah mengembangkan alat-alat baru serta menciptakan peluang baru untuk memaksimalkan efek cara pengaruh tradisional.⁷⁷ Namun, apa yang mendefinisikan ancaman hibrida saat ini adalah penggunaan secara simultan dan komplementer dari berapa instrumen untuk mencapai tujuan bersama.

Aktor perang hibrida dapat meningkatkan potensi operasi dengan mengintensifkan satu atau lebih alat dalam domain yang sama seperti domain ekonomi (eskalasi vertikal) atau dengan menyinkronkan beberapa alat yang terlibat multi-domain (eskalasi horizontal) untuk mencapai efek gabungan yang lebih besar. Secara gabungan, peperangan hibrida berusaha untuk menutupi sarana dan mempekerjakan mereka sebagai pelengkap untuk memaksimalkan dampaknya.

Selain kombinasi alat dan teknik, fitur lain yang menentukan perang hibrida adalah penggunaan strategis instrumen kekuasaan ini baik secara vertikal maupun horizontal. Ini berarti mereka menargetkan dan mengeksploitasi kerentanan negara lain, dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mungkin atau mungkin tidak berubah saat kampanye berlangsung.

⁷⁶ Cullen, Patrick J and Reichborn-Kjennerud, Erik. "Understanding Hybrid Warfare". Multinational Capability Development Campaign. 2017.

⁷⁷ Fleming, T. Casey, Eric L. Qualkenbush, and Anthony M. Chapa. "The Secret War Against the United States: The Top Threat to National Security and the American Dream Cyber and Asymmetrical Hybrid Warfare An Urgent Call to Action." *The Cyber Defense Review* 2, no. 3 (2017): 25-32.

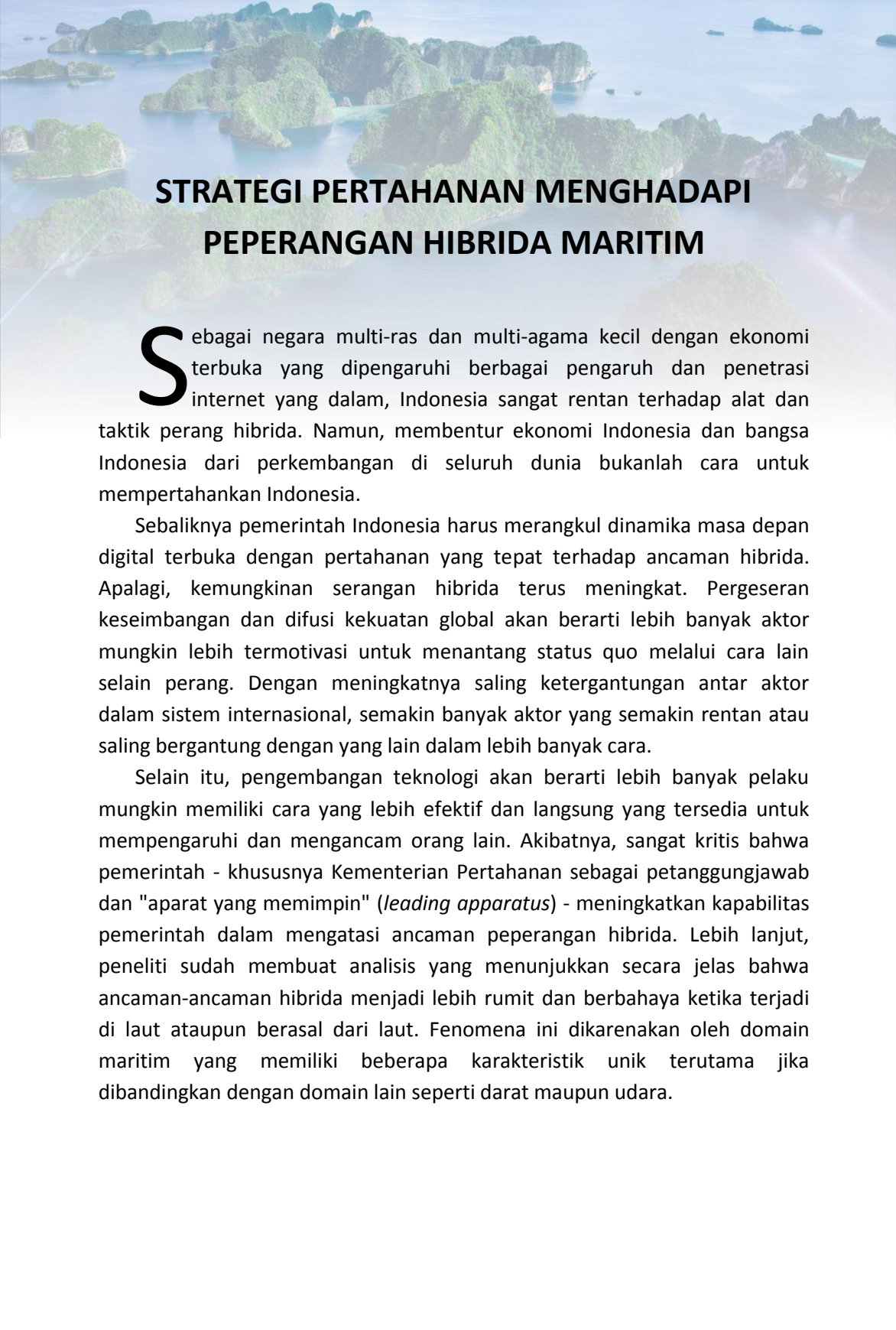


MEMBANGUN KAPABILITAS DETEKSI DINI YANG BERSIFAT "*WHOLE-OF- GOVERNMENT*" DAN "*WHOLE-OF-SOCIETY*"

Kapabilitas yang kritis dalam mengatasi ancaman peperangan hibrida adalah Pos Komando terpadu yang melibatkan semua kementerian dan lembaga terkait peperangan hibrida. Penekanan dalam perang hibrida dalam menciptakan dan mengeksploitasi ambiguitas dan penipuan, dikombinasikan dengan kreatif menggunakan alat non-militer untuk menargetkan semua sektor masyarakat, membutuhkan penciptaan proses intelijen peringatan dini dan metode yang bertujuan melindungi kerentanan kritis di seluruh masyarakat dari serangan. Mendeteksi serangan hibrid multi-sektor yang disinkronkan yang sengaja dirancang untuk berada di luar dan atau di bawah ambang batas deteksi tradisional juga akan memerlukan pembagian informasi yang terkoordinasi.⁸⁸

Kapabilitas deteksi dini terdiri atas dua komponen. Pertama, proses pemantauan (*monitoring*) yang melibatkan pemindaian lingkungan ancaman hibrida yang dikenal dengan bantuan indikator dari semua kementerian yang terlibat untuk mencari serangkaian informasi yang telah terbentuk sebelumnya tentang kemungkinan serangan perang hibrida. Oleh karena itu, kementerian dan lembaga di seluruh sektor PMESII harus terlibat dalam menciptakan kapabilitas deteksi dininya berdasarkan berapa indikator kunci dan secara reguler merapat di pos komando peperangan hibrida di NSCS supaya melengkapai kesadaran situasional peperangan hibrida, secara "*Whole-of-Government*".

⁸⁸ Manon van Tienhoven. "Identifying Hybrid Warfare" Leiden University Department of Public Administration. 2016.



STRATEGI PERTAHANAN MENGHADAPI PEPERANGAN HIBRIDA MARITIM

Sebagai negara multi-ras dan multi-agama kecil dengan ekonomi terbuka yang dipengaruhi berbagai pengaruh dan penetrasi internet yang dalam, Indonesia sangat rentan terhadap alat dan taktik perang hibrida. Namun, membentur ekonomi Indonesia dan bangsa Indonesia dari perkembangan di seluruh dunia bukanlah cara untuk mempertahankan Indonesia.

Sebaliknya pemerintah Indonesia harus merangkul dinamika masa depan digital terbuka dengan pertahanan yang tepat terhadap ancaman hibrida. Apalagi, kemungkinan serangan hibrida terus meningkat. Pergeseran keseimbangan dan difusi kekuatan global akan berarti lebih banyak aktor mungkin lebih termotivasi untuk menantang status quo melalui cara lain selain perang. Dengan meningkatnya saling ketergantungan antar aktor dalam sistem internasional, semakin banyak aktor yang semakin rentan atau saling bergantung dengan yang lain dalam lebih banyak cara.

Selain itu, pengembangan teknologi akan berarti lebih banyak pelaku mungkin memiliki cara yang lebih efektif dan langsung yang tersedia untuk mempengaruhi dan mengancam orang lain. Akibatnya, sangat kritis bahwa pemerintah - khususnya Kementerian Pertahanan sebagai petanggungjawab dan "aparatus yang memimpin" (*leading apparatus*) - meningkatkan kapabilitas pemerintah dalam mengatasi ancaman peperangan hibrida. Lebih lanjut, peneliti sudah membuat analisis yang menunjukkan secara jelas bahwa ancaman-ancaman hibrida menjadi lebih rumit dan berbahaya ketika terjadi di laut ataupun berasal dari laut. Fenomena ini dikarenakan oleh domain maritim yang memiliki beberapa karakteristik unik terutama jika dibandingkan dengan domain lain seperti darat maupun udara.

REKOMENDASI

Buku ini sudah mengidentifikasi beberapa poin utama tentang peperangan hibrida maritim yang relevan dengan konteks Indonesia dan RSN. Penelitian ini juga menyoroti beberapa langkah yang harus diambil oleh dan Indonesia secara keseluruhan dalam rangka melawan ancaman hibrida maritim secara efektif.

Meskipun penelitian ini lebih berfokus kepada konteks Indonesia dan RSN, isu-isu terkait dengan IO, serta strategi untuk mengatasi IO juga bisa menjadi bahan referensi bagi AL lain yang menghadapi konteks yang sama dengan TNI AL maupun Indonesia di mana AL memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan negaranya. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya difokuskan kepada:

- a. Memperdalam pengetahuan peperangan hibrida maritim dengan konteks regional (Asia Tenggara).
- b. Mengidentifikasi pentingnya strategi menyeluruh dan lintas lembaga/kementerian, serta pengaruhnya terhadap efektivitas operasional aparat keamanan negara khususnya angkatan laut.
- c. Mengembangkan teori-teori peperangan hibrida maritim, maupun strategi melawan peperangan tersebut yang relevan dengan konteks Asia Tenggara (pada saat ini, teori-teori peperangan hibrida lebih berfokus kepada konteks Amerika Serikat dan Eropa).

Berdasarkan pada analisis dan kesimpulan di atas, disarankan langkah tindak lanjut sebagai berikut:

- a. Menciptakan Pos Komando (Posko) dan Latihan Posko Peperangan Hibrida yang bersifat “Whole-of-Government” melalui NSCS. Pos Komando ini yang dipimpin oleh Menko Keamanan Nasional dan didukung oleh kementerian dan lembaga yang bertanggung jawab keamanan bidang kritis dalam seluruh domain politik, militer, ekonomi, infrastruktur dan informasi (PMESII) akan menentukan tujuan strategis nasional, ambang perang pada masa serangan hibrida dan ambil keputusan tentang cara pencegahan dan tanggapan. Posko ini juga akan

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Bruce Lawrence dan Lune Howard. 2012. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 8th edition. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Brewer, Ernest in Goodwin John (Ed.). 2012. *SAGE Secondary Data Analysis*. Sage Publications.
- Buzan, Barry. 1991. *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*. Harvester Wheatsheaf.
- Buzan, Wæver dan de Wilde. 1998. *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Clausewitz, Carl von. 1976. *On War*. Edited by Michael Howard dan Peter Paret. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- De Vaus, D. A. 2001. *Research Design in Social Research*. London: Sage.
- Frechtling, J., et. al. 1997. *User-Friendly Handbook for Mixed Method Evaluations*. National Science Foundation.
- Homer-Dixon, Thomas F. 1999. *Environment, Scarcity, and Violence*. Princeton University Press.
- Jordan, Amos dan Taylor, William. 1981. *American National Security: Policy and Process*. Johns Hopkins University Press.
- Jordan, Amos dan Taylor, William J. dan Meese, Michael J. dan Nielsen, Suzanne C. et. al. 2009. *American National Security*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Leifer Michael, 2000. *Singapore's Foreign Policy: Coping with Vulnerability*. Routledge.
- Lippmann, Walter. 1943. *U.S. Foreign Policy: Shield of the Republic*. Boston: Little.
- Miles, M.B., Huberman, M.A. 1988. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV, Remaja Rosdakarya.

- Murray, Williamson dan Mansoor, Peter R. 2012. *Hybrid Warfare: Fighting Complex Opponents from the Ancient World to the Present*, Cambridge University Press.
- Nasution, A.H., Barizi, 1988. *Metode Statistika untuk Penarikan Kesimpulan*. Jakarta: Gramedia.
- Paleri, Prabhakaran. 2008. *National Security: Imperatives and Challenges*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Qiao Liang dan Wang Xiangsui. 1999. *Unrestricted Warfare*. Beijing: PLA Literature and Arts Publishing House.
- Sheehan, Michael. Collins, Alan (ed). 2016. *Contemporary Security Studies*. Oxford University Press.
- Stainback, Susan dan Stainback, William. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Sripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Dokumentasi Resmi

- Agri-Food and Veterinary Authority Singapore, “Singapore’s Food Supply”, Nov 2017.
- Chivvis, Christopher S, “Understanding Russian ‘Hybrid Warfare’ and what can be done about it”, RAND Corporation, Mar 2017.
- Chow Sang Hoe dan Rees Jonathan, “Savvy Singapore: Decoding a digital nation”, Ernst and Young (EY) Research, 2017.
- Cullen, Patrick J dan Reichborn-Kjennerud, Erik, “Understanding Hybrid Warfare”, Multinational Capability Development Campaign, 2017.
- Department of Defence (DoD) Australia. “Defence Capability Development Manual”. Australian Government. 2006.
- Frans-Paul van der Putten, Minke Meijnders, Sico van der Meer and Tony van der Togt (Eds). “Hybrid Conflict: The Roles of Russia, North Korea and China”. Clingendael Institute. May 2018.
- Gregory F. Treverton Andrew Thvedt Alicia R. Chen Kathy Lee Madeline McCue. Addressing Hybrid Threats. European Centre of Excellence for Countering Hybrid Threats.
- Hoffman, Frank. “Conflict in The 21st Century: The Rise of Hybrid Wars”, Potomac Institute for Policy Studies, Dec 2007.

Hoffman, Frank. *“The Contemporary Spectrum of Conflict: Protracted, Gray Zone, Ambiguous, and Hybrid Modes of War”*. 2016 Index of US Military Strength, The Heritage Foundation. 2015.

Jopling, Lord, *“Countering Russia’s Hybrid Threats: An Update”*, Draft Special Report, NATO Parliamentary Assembly, Mar 2018.

Lim Wen dan Tan Guan Hong. *“A Resilient Singapore”*. Centre for Liveable Cities. 2018.

McCulloh, Timothy, *“Hybrid Warfare”*, US Joint Special Operations University Report, Issue 13-4, Aug 2013.

Muhammad Faizal Abdul Rahman. *“Defending Singapore Against Foreign Interference”*. RSIS Commentary. No. 171/2019. Sep 2019.

Parliamentary Select Committee on Online Falsehoods. *“Report of the Select Committee on Deliberate Online Falsehoods – Causes, Consequences and Countermeasures”*. 13th Parliament of Singapore. Sep 2018.

Raska, Michael, *“Cyber Conflicts and Singapore’s ‘Total Defence’ Strategy”*. S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Commentaries, Jun 2016.

Raska Michael dan Bitzinger Richard, *“Russia’s Concept of Hybrid Wars: Implications for Small States”*, RSIS Commentaries, Apr 2015.

Training and Doctrine Command US Army. *“Operational Environments to 2028: The Strategic Environment for Unified Land Operations”*. US Army, Aug 2012.

Pidato

Dr. Ng Eng Hen, *“Speech by Minister for Defence at Committee of Supply Debate 2015”* (speech, Singapore, Mar 2015) Ministry of Defence Singapore, <https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/news-and-events/latest-releases/article-detail/2015/march>

Jurnal

Anderson, Claire. *“Presenting and Evaluating Qualitative Research”*. *American Journal of Pharmaceutical Education*, Vol. 74, Oct 2010.

Bachmann, Sascha-Dominik, *“The current crisis in the Persian Gulf in the context of hybrid warfare”*, *Australian Defence Force Journal*, Issue 204, Mar 2018.

Bertram Ang. "Hybrid Warfare - a low-cost, high- returns threat to Singapore as a maritime nation" *Pointer*. Vol. 44 No. 4. 2018.

Buzan, Barry. "New Patterns of Global Security in the Twenty-First Century". *International Affairs*, Vol. 67, No. 3, Jul 1991.

Charles J. Dunlap, Jr., "Lawfare Today: A Perspective", *Yale Journal of International Affairs*, Winter 2008.

Gerasimov, Valery. "The Value of Science is in the Foresight". *Military-Industrial Kurier*. Feb 2013.

Giegerich, Bastian. "Hybrid Warfare and the Changing Character of Conflict." *Connections* 15, no. 2 (2016): H65-72. Hammes, T.X., "4th Generation Warfare: Our Enemy Plays to their Strengths", *Armed Forces International*, Nov 2004.

Renfro, Robert S. "Why Expanded North Korean Sanctions Fail." *North Korean Review* 14, no. 1 (2018).

Sussex, Matthew et al., "National security: between theory and practice", *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 71, No. 5, Aug 2017

Tony Balasevicius. "Looking for Little Green Men: Understanding Russia's Employment of Hybrid Warfare". *Canadian Military Journal*. Vol. 17, No. 3, Summer 2017.

Watts, Robert C. "'Rockets' Red Glare": Why Does China Oppose THAAD in South Korea, and What Does It Mean for U.S. Policy?" *Naval War College Review* 71, no. 2 (2018).

Majalah dan Koran

Ho Shu Huang, "Total Defence against threat of hybrid warfare", *The Straits Times*, 12 May 2015.

Parameswaran, Prashanth. "Are We Prepared for 'Hybrid Warfare'?", *The Diplomat*, 13 Feb 2015.

Pomerantsev, Peter, "Brave New War: A new form of conflict emerged in 2015—from the Islamic State to the South China Sea". *The Atlantic*. Dec 2015.

Ng, Kelly, "Despite military prowess, Singapore 'vulnerable to disinformation campaigns'", *Today*, 14 Mar 2018.

Ng Kelly, "Singapore already caught in information warfare, experts say", *Today*, 16 Mar 2018.

Tan, Eugene, "National Service's role in defining the vision of a new society", *Today*. 14 Mar 2017.

Yong Charissa, "Singaporeans should be aware of China's influence ops: Bilahari", *The Straits Times*, 27 Jun 2018.

Sumber Internet

Aaron Patrick. Sam Dastyari is a Chinese 'agent of influence': ex- intelligence chief. *Financial Review*. Dec 2017. See: <https://www.afr.com/politics/sam-dastyari-is-a-chinese-agent-of-influence-exintelligence-chief-20171203-gzxktb>

Anne Applebaum. The Dutch just showed the world how Russia influences Western European elections. *The Washington Post*. Apr 2016. See: https://www.washingtonpost.com/opinions/russias-influence-in-western-elections/2016/04/08/b427602a-fcf1-11e5-886f-a037dba38301_story.html

ASEAN Post Team. "Strengthening ASEAN's cybersecurity" *The ASEAN Post* Dec 2018. See: <https://theaseanpost.com/article/strengthening-aseans-cybersecurity>

Fund for Peace, "Fragile States Index: Political Indicators", 2017. Available at: <http://fundforpeace.org/fsi/indicators/p2/>

Greg Weston. "Hackers infiltrate Calgary-based technology firm". *CBC News*. Sep 2012. See: <https://www.cbc.ca/news/canada/hackers-infiltrate-calgary-based-technology-firm-1.1231641>

Guy Mettan. Swiss Politician: US Still Cannot Reconcile Itself With Its Failure in Syria. *Sputnik News*. Dec 2017. See: https://sputniknews.com/analysis/20171229_1060413295-us-syria-failure/

Jamie Han. "Communal riots of 1964". National Library Board E-Resources. 2005. See: http://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_45_2005-01-06.html

Kerin Hope. Syriza at odds with Orthodox clergy over religious teaching plans. *Financial Times*. Oct 2016. See: <https://www.ft.com/content/79d56ad8-8fe1-11e6-8df8-d3778b55a923>

- Klaus Schwab. "The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond". World Economic Forum. Jan 2016. See: <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>
- Kowalik, Tomasz K., dan Jankowski, Dominik P., "*Hybrid Warfare: A Known Unknown?*", New Eastern Europe, 2016. Available at: http://neweasterneurope.eu/old_site/articles-and-commentary/2052-hybrid-warfare-a-known-unknown.
- Kremidas-Courtney, Christopher, "Russia and China take the lead in hybrid warfare while West struggles do respond", Friends of Europe, 7 Jul 2017, Available at: <https://www.friendsofeurope.org/publication/russia-and-china-take-lead-hybrid-warfare-while-west-struggles-respond>
- Lester Hio. "S'pore takes top spot in UN cyber security index". The Straits Times. Jul 2017. See: <https://www.straitstimes.com/tech/spore-takes-top-spot-in-un-cyber-security-index>.
- Markus Wehner. Hacking, propaganda and electoral manipulation. Eurozine. Jul 2017. See: <https://www.eurozine.com/hacking-propaganda-and-electoral-manipulation-2/>
- Micheal Schwirtz. "A Year After Skripal Poisoning, Russia Offers Defiant Face to Britain and the West". New York Times. Mar 2019. Lihat: <https://www.nytimes.com/2019/03/04/world/europe/russia-skripal-poisoning-britain.html>
- MINDEF Singapore, "About Us: Mission". MINDEF Official Website, 2016. Available at: https://www.mindef.gov.sg/oms/content/imindef/about_us/mission.html
- MINDEF Singapore, "5-Pillars of Total Defence". MINDEF Official Website, 2018. Available at: https://www.mindef.gov.sg/oms/imindef/mindef_websites/topics/totaldefence/about_us/5_Pillars.html
- MINDEF Singapore, "Defence Matters: Cyber Defence", MINDEF Official Website, 2018. Available at: <https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/defence-matters/defence-topic/defence-topic-detail/cyber-defence>

MINDEF Singapore. "Defence Capability Management". MINDEF Official Website. Available at:
<https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/defence-matters/defence-topic/defence-topic-detail/defence-science-and-technology/>

Musa Ozugurlu. Saving Lives: What Could Have Happened but for Russia's Syria Campaign. Sputnik News. Oct 2017. See:
<https://sputniknews.com/analysis/201710101058088685-russia-syria-military-operation-daesh/>

National Security Coordinating Secretariat Singapore, "National Security Framework", 2018. Available at: <https://www.nscs.gov.sg/national-security-coordinating-structure.html>

Natalie Nougayrède. Alexis Tsipras looks to Moscow but risks becoming Putin's useful idiot. The Guardian. Apr 2015. See:
<https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/apr/02/tsipras-moscow-risks-putin-useful-idiot>

Nicole Perlroth and Clifford Krauss. "A Cyberattack in Saudi Arabia Had a Deadly Goal. Experts Fear Another Try.". The New York Times. Mar 2018. See: <https://www.nytimes.com/2018/03/15/technology/saudi-arabia-hacks-cyberattacks.html>

Paul Sonne. A Russian bank gave Marine Le Pen's party a loan. Then weird things began happening. The Washington Post. Dec 2018. See:
https://www.washingtonpost.com/world/national-security/a-russian-bank-gave-marine-le-pens-party-a-loan-then-weird-things-began-happening/2018/12/27/960c7906-d320-11e8-a275-81c671a50422_story.html?noredirect=on

Peter Martin and Alan Crawford. China's Influence Digs Deep Into Europe's Political Landscape. Bloomberg. Apr 2019. See:
<https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-04-03/china-s-influence-digs-deep-into-europe-s-political-landscape>

SG Secure, "Global Terrorism on the Rise". SG Secure Official Website, Sep 2018. Available at: <https://www.sgsecure.sg/growing-threat>

Stephanie Borys. China's 'brazen' and 'aggressive' political interference outlined in top-secret report. ABC News. May 2018. See:

<https://www.abc.net.au/news/2018-05-29/chinas-been-interfering-in-australian-politics-for-past-decade/9810236>

Tom Murse. How Social Media Has Changed Politics. Politico. Mar 2019. See: <https://www.thoughtco.com/how-social-media-has-changed-politics-3367534> US Department of Homeland Security, "National Security: Infrastructure Security", 2018. Available at: dhs.gov/topic/critical-infrastructure-security

STRATEGI PERTAHANAN NEGARA

PERSPEKTIF PEPERANGAN HIBRIDA MARITIM

"Strategi Pertahanan Negara: Perspektif Peperangan Hibrida Maritim" adalah buku yang mengungkap secara mendalam dinamika kompleks dari peperangan hibrida, khususnya dalam konteks maritim. Melalui pembahasan yang tajam, pembaca diajak untuk memahami *multifier effect* dari ancaman hibrida terhadap bangsa dan masyarakat, serta ancaman unik yang dihadapi Indonesia di dalam ranah maritim. Buku ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika ancaman hibrida, tetapi juga menyajikan strategi pertahanan negara yang dapat diadopsi untuk menghadapi tantangan tersebut. Dari teori-teori peperangan hibrida hingga konsep pembangunan kapabilitas dan kapasitas, pembaca akan disuguhkan dengan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan peperangan hibrida maritim. Selain itu, buku ini juga mengulas secara komprehensif teori operasi laut dan strategi peperangan hibrida yang relevan.

Dengan membahas alat dan teknik peperangan hibrida yang berkembang di dunia, pembaca akan dibawa ke dalam dunia yang dinamis dan terus berubah dalam pertempuran maritim. Tidak hanya itu, buku ini juga menyoroti pentingnya membangun kapabilitas deteksi dini yang bersifat "*whole-of-government*" dan "*whole-of-society*" dalam menghadapi ancaman hibrida maritim. Melalui buku ini, pembaca akan dihadapkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pertahanan negara dalam menghadapi peperangan hibrida maritim. Dengan gaya penulisan yang menarik dan informatif, buku ini menjadi panduan yang tak ternilai bagi para pembaca yang tertarik dalam memahami dinamika pertahanan negara di era kontemporer yang penuh tantangan.